

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pandemi selalu memberikan sebuah tantangan yang baru dan sulit, baik bagi pemerintah maupun bagi masyarakat dalam menghadapinya. Terlebih pandemi bukan sesuatu yang bisa diprediksi datangnya. Banyak persoalan muncul mulai dari pemetaan, mengontrol lokasi persebaran penyakit, maupun memberikan informasi mengenai pandemi tersebut kepada masyarakat tanpa menyebabkan kepanikan. Seperti virus Covid-19 yang ditetapkan World Health Organization (WHO) sebagai pandemi pada bulan Maret silam (Yasmin, 2020). Pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019, Covid-19 ditegaskan sebagai virus yang berbahaya (Pittara, 2022). Kepala WHO, Tedros Adhanom, mengatakan Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi karena telah ada 114 ribu orang yang terinfeksi Covid-19 dan menyebar lebih dari 100 negara di dunia. Negara Indonesia juga tidak menjadi salah satu pengecualian sebagai negara yang terinfeksi virus ini. Kasus COVID-19 di Indonesia sendiri pertama diumumkan pada 3 Maret lalu oleh Presiden Joko Widodo dengan dua orang dinyatakan positif virus Covid-19 (Ferdian & Yordan, 2020). Angka tersebut kemudian melonjak tinggi di mana per Selasa, 7 April 2020, kasus positif Covid-19 di Indonesia telah mencapai sebanyak 2.738 kasus dengan kasus terbanyak di wilayah DKI Jakarta.

Selama periode dari mulainya muncul kasus Covid-19 hingga saat ini, berbagai macam hal terjadi di Indonesia. Mulai dari munculnya berbagai kebijakan

untuk menekan kenaikan angka kasus, usaha mempercepat penyebaran vaksinasi, berbagai macam respon masyarakat mengenai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, hingga dampak sosial-ekonomi bagi Indonesia. Bila negara lain gencar melakukan *lockdown* untuk negaranya ketika mendapati kasus Covid-19, Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial berskala Besar (PSBB) pada bulan April 2020 (Sitoresmi, 2021). Berikutnya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diberlakukan mulai 11 sampai 25 Januari 2021 (Sitoresmi, 2021). Selanjutnya berbagai kebijakan pun dikeluarkan seperti mengeluarkan PPKM mikro, PPKM darurat hingga PPKM level 1 sampai 4. Namun tidak semua kebijakan tersebut mendapatkan respon positif dari masyarakat. Para relawan Laporan Covid-19 pada Juni 2020 silam menganggap lonjakan kasus Covid-19 dari 8.000an menjadi lebih dari 12.000 kasus per hari adalah hasil dari “inkonsistensi kebijakan” pemerintah (BCC News, 2021). Deputi V Staf Kepresidenan Republik Indonesia, Jaleswari Pramodhawarni, berkata bahwa pemerintah mempertimbangkan ekonomi masyarakat menengah ke bawah yang hidupnya bergantung pada kerja harian yang menjadi alasan mengapa tidak diberlakukannya *lockdown* (Pranita & Putri, 2020).

Selanjutnya topik yang muncul di tengah-tengah naik turunnya angka kasus Covid-19 adalah persoalan vaksinasi. Pasalnya, vaksin dapat memperkecil kemungkinan terjadinya gejala yang berat serta komplikasi akibat Covid-19 sehingga dapat mendorong terbentuknya kekebalan kelompok (*herd immunity*) (Kemenkes, 2022). Pemerintah mengeluarkan enam varian vaksin yang bisa didapatkan oleh masyarakat antara lain vaksin Sinovac, AstraZeneca, Pfizer, Moderna, Janssen (J&J), dan vaksin Sinopharm (Rokom, 2022b). Selanjutnya ada

vaksinasi *booster* yang bisa didapatkan setelah mendapatkan vaksinasi primer yang berguna untuk memperpanjang masa perlindungan (Rokom, 2022a). Meskipun banyak dari masyarakat Indonesia yang senang dengan inovasi vaksin yang beredar, tidak sedikit juga yang memberikan respon sebaliknya. Misalnya dari survei masyarakat di Desa Kuala Gunung memperoleh hasil warga yang merespon negatif bahkan cenderung menolak program tersebut (Sukmawati et al., 2021). Pemerintah bahkan merumuskan sanksi bagi orang yang telah ditetapkan menjadi penerima vaksin Covid-19 namun tidak melakukan maupun menolak vaksinasi berupa penundaan/penghentian jaminan sosial, layanan administrasi pemerintah, serta sanksi denda (Direktorat Jendral Anggaran, 2022).

Banyaknya persoalan yang muncul ketika pandemi Covid-19 ini mendorong dilakukannya banyak penelitian sebagai respon atas persoalan yang muncul terkait dengan pandemi Covid-19. Penelitian yang berkualitas dapat memperlihatkan masalah dan mengembangkan solusinya sehingga dapat memiliki efek positif dalam masyarakat secara praktisi maupun teoritis (Ewart & Ames, 2020). Penelitian sendiri memiliki ranah yang tidak terbatas, seperti penelitian akademisi, penelitian pemerintahan, hingga penelitian mengenai kesehatan. Sejak awal pandemi Covid-19, WHO telah mengumpulkan temuan ilmiah dan pengetahuan mengenai Covid-19 mulai dari bidang keilmuan, sektor, hingga tingkat geografi (Media release, 2021). Hingga Juli 2021, tercatat basis data penelitian milik WHO telah mempublikasi lebih dari 2.000 Jurnal Covid-19. Dorongan publikasi WHO merupakan kepercayaan bahwa penelitian lokal yang dilakukan dapat memberikan opsi-opsi yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan negara. Dr. N.

Paranietharan, perwakilan WHO untuk Indonesia, mengatakan penelitian lokal memungkinkan adanya strategi terarah yang sesuai untuk respon pandemi, terutama bekal menghadapi pandemi yang mungkin terjadi di masa depan (Media release, 2021). Dengan demikian, penelitian di tingkat loka memberi manfaat bagi penyusunan strategi yang terarah untuk merespon bencana pandemi yang sedang terjadi atau sebagai referensi untuk menghadapi pandemi yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Penelitian dapat dilakukan oleh siapa saja, terutama oleh civitas akademika di perguruan tinggi atau para peneliti di berbagai instansi atau lembaga. Perguruan tinggi sebagai masyarakat ilmiah dituntut untuk berperan secara aktif positif dalam memecahkan permasalahan (*problem solver*) yang dihadapi masyarakat dengan menghasilkan ilmu yang siap pakai, dalam arti penemu masalah (*problem finder*). Dengan demikian ilmu yang diperoleh melalui penelitian dapat digunakan untuk menerangkan (*to explain*), dan meramalkan (*to predict*) peristiwa di dalam kehidupan masyarakat (Yuliawati, 2012). Salah satu perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Alasan pemilihan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai objek penelitian adalah karena selain kemudahan pengambilan dokumen yang bisa didapatkan karena peneliti berasal dari kampus yang sama, yaitu Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang terlihat memiliki banyak gebrakan dan kepedulian selama pandemi Covid-19 berlangsung. Contohnya pada awal pandemi pada 2020 silam, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) memberikan bantuan logistik kepada mahasiswa yang membutuhkan dan membuat kebijakan untuk mengadakan kelas secara online guna mengurangi kontak

(Salsabila, 2020). Selain itu UAJY juga bahkan sempat menggelar vaksinasi Covid-19 secara massal dengan menyasar tenaga alih daya pada 2021 silam (Hidayah, 2021). Beberapa contoh tersebut menggambarkan bagaimana UAJY sebagai salah satu lembaga pendidikan berusaha untuk memberikan kontribusi membantu masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Jika hal itu dilihat dari sosial, maka UAJY yang mana sebagai lembaga pendidikan membuat peneliti tertarik melihat dan meneliti bagaimana UAJY sudah berkontribusi dari sisi pendidikan. Apakah karya tulis yang selalu dilakukan sebagai lembaga pendidikan di UAJY sudah memiliki kontribusi dan menjalankan fungsi komunikasi kebencanaan sebagai mana mestinya atau tidak.

Penelitian terkait dengan pandemi Covid-19 yang dihasilkan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta selama periode 2020 hingga 2023 telah mencapai 79 judul. Periode penelitian dipilih dari tahun 2020 sampai 2023 karena tahun 2020 adalah tahun ketika virus Covid-19 mulai muncul di Indonesia (Ferdian & Yordan, 2020). Sementara pemilihan tahun 2023 dipilih karena WHO memutuskan penularan Covid-19 bukan lagi sebagai darurat Kesehatan global pada Jumat, Mei, 2023 silam (Arlinta, 2023). Dengan dilakukannya pemetaan penelitian di Atma Jaya Yogyakarta dapat menggambarkan secara deskriptif penyebaran hasil penelitian sehingga diperoleh gambaran umum mengenai penelitian Covid-19 yang dilakukan oleh civitas akademika Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dari gambaran tersebut kemudian akan disaring menggunakan landasan teori Komunikasi Bencana untuk melihat apakah penelitian-penelitian tersebut sudah memiliki prinsip-prinsip serta menjalani fungsi komunikasi kebencanaan. Hasil akhirnya kemudian bisa melihat

apakah 79 judul penelitian yang dilakukan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta sudah menerapkan fungsi kebencanaan yang dilandaskan dari Teori Komunikasi Bencana oleh Haddow & Haddow (2009). Banyaknya judul penelitian terkait dengan Covid-19 menunjukkan besarnya perhatian civitas akademika Universitas Atmajaya Yogyakarta terhadap persoalan-persoalan yang terkait dengan Covid-19. Perhatian dan kepedulian civitas akademika baik dosen maupun mahasiswa terhadap persoalan yang ada di masyarakat menunjukkan kepekaan intelektual dan kepekaan sosial terhadap persoalan yang sedang terjadi di masyarakatnya. Kedalaman kajian, kontribusi dan saran dari penelitian-penelitian terhadap pemecahan masalah terkait dengan pandemi Covid-19 perlu dikaji melalui analisis isi terhadap penelitian-penelitian terutama yang telah dipublikasikan. Hasil-hasil penelitian harus dipublikasikan agar memberikan manfaat lebih luas kepada masyarakat pembaca baik masyarakat terdidik maupun masyarakat yang juga sebagai bagian dari pengambil kebijakan.

Analisis isi biasa dilakukan untuk mengetahui kecenderungan isi komunikasi yang disampaikan melalui media atau dokumen-dokumen yang dipublikasikan termasuk Jurnal tentang suatu persoalan atau fenomena. Analisis isi terhadap Jurnal-Jurnal yang dipublikasikan telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti. (Puspitasari & Anggaria, 2022) menganalisis 10 jurnal dengan tema dampak Covid-19 terhadap kompensasi karyawan. Analisis isi juga dapat menghasilkan suatu pemetaan mengenai kategori-kategori informasi yang disajikan. Contohnya yakni penelitian Kurnia, Indasah, Amarilisya (Kurnia et al., 2022) yang memetakan topik, tradisi teori, metode riset dan objek atau subjek riset terkait GIS yang

dipublikasikan dalam senarai jurnal ilmiah bertemakan komunikasi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam meneliti adalah analisis isi. Contoh lainnya, yakni penelitian Rachmaningsih yang meneliti tentang pemetaan perkembangan literatur pada skripsi mahasiswa Manajemen Informasi Perpustakaan (MIP) dengan menggunakan metode analisis kutipan Bibliometric (Rachmaningsih, 2022). Berikutnya adalah penelitian Runtiko yang melakukan kajian literatur naratif teoritis pada komunikasi keluarga (Runtiko, 2021). Metode penelitian yang digunakan adalah *desk research* dengan pendekatan *literature review*. Selanjutnya penelitian Rorong, mencerminkan landasan dalam kajian pustaka dan pemetaan teori dengan metode kepustakaan dengan tema kajian berbagai riset komunikasi mengenai persoalan ketidakadilan gender dan kelompok rentan lainnya dalam praktik komunikasi dan bermedia (Rorong, 2019).

Analisis isi terhadap hasil-hasil penelitian yang terkait Covid-19 yang dipublikasikan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta menarik untuk dilakukan. Alasannya, penelitian-penelitian tersebut merupakan wujud dari kepedulian intelektual dan kepedulian sosial civitas akademika Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang harus dipetakan sedemikian rupa sebagai masukan bagi Universitas Atma Jaya Yogyakarta sendiri terkait dengan pelaksanaan tri darma, yaitu sebagai perguruan tinggi, pelaksanaan misi, dan peran aktif sebagai masyarakat ilmiah yang harus aktif dalam memecahkan permasalahan (*problem solver*) yang dihadapi masyarakat dan menerangkan masalah (*to explain*) (Yuliawati, 2012). Dalam hal masih berlangsungnya bencana Covid-19 saat penelitian dilakukan, peran dalam menerangkan masalah dan memecahkan

permasalahan harus dikomunikasikan kepada masyarakat. Alasan lainnya terkait dengan komunikasi bencana, publikasi hasil-hasil penelitian dalam lingkup sekecil apa pun merupakan wujud dari tindakan mitigasi bencana, yakni pengurangan risiko bencana melalui kegiatan penyadaran dan peningkatan pengetahuan mengenai risiko bencana. Beberapa tindakan yang diprioritaskan di antaranya yaitu: (1) Memahami risiko bencana, dan (2) Penguatan tata kelola risiko bencana untuk mengelola risiko bencana (Nur'aini, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Pemetaan Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta Mengenai Covid-19”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana pemetaan penelitian yang dilakukan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai Covid-19?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pemetaan penelitian yang dilakukan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai Covid-19 selama masa Covid-19 tahun 2020 hingga tahun 2023.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai sumbangan karya ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai penelitian dengan topik pandemi Covid-19.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai penelitian-penelitian mengenai Covid-19 oleh civitas akademika Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

b. Bagi Mahasiswa

Membuat mahasiswa menjadi lebih mengetahui serta memahami tentang penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang membahas persoalan Covid-19.

c. Bagi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Atma Jaya Yogyakarta

Dapat memberikan pemetaan informasi yang berharga bagi pihak kampus untuk mengetahui penelitian berbagai macam penelitian yang sudah dilakukan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta seputar topik Covid-19.

E. KERANGKA TEORI

Selama pandemi Covid-19, peranan ilmu komunikasi sangat penting. Dengan melibatkan adanya peran ilmu komunikasi dapat membuat masyarakat melakukan respon yang tepat di tengah-tengah berbagai persepsi mengenai risiko Covid-19 yang simpang siur (Bavel et al., 2020). Salah satu cabang ilmu komunikasi yang memiliki acuan khusus pandemi, atau bencana, merupakan komunikasi bencana.

1. Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki sejumlah fungsi yang menurut William I Gordon ada empat fungsi, yaitu fungsi sosial, fungsi ekspresif, fungsi ritual, dan fungsi instrumental (Mulyana, 2014). Fungsi sosial dari suatu komunikasi tampak dari fungsinya dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, termasuk membangun konsep diri dan aktualisasi diri. Aktivitas berkomunikasi dengan orang lain lebih menjamin kelangsungan hidup dirinya, mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, mendapatkan kebahagiaan, menghibur, dan melepaskan ketegangan.

Fungsi ekspresif dari komunikasi tampak pada kegiatan komunikasi yang bertujuan mempengaruhi orang lain, dan menyampaikan perasaan (emosi) (Mulyana, 2014). Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan baik melalui pesan verbal maupun non verbal. Perasaan sayang peduli, rindu, simpati, gembira, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun juga melalui perilaku nonverbal. Fungsi ritual tampak pada praktik tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Fungsi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Fungsi ritual menempatkan aktivitas komunikasi sebagai suatu rutinitas komunikasi yang memang harus dilakukan. Sementara fungsi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. Dapat dikatakan bahwa fungsi instrumental tampak dari aktivitas komunikasi untuk maksud tertentu. Fungsi instrumental ini juga tampak pada aktivitas komunikasi saat menghadapi atau mengantisipasi terjadinya bencana.

2. Komunikasi Bencana

a. Pengertian Komunikasi Bencana

Komunikasi Bencana adalah proses pembuatan, pengiriman, dan penerimaan pesan oleh satu orang atau lebih, secara langsung maupun melalui media, dalam konteks kebencanaan pada saat pra bencana, saat terjadi bencana, pasca bencana dan menimbulkan respons ataupun umpan balik (Susanto et al., 2011) Bencana dapat didefinisikan sebagai sebuah gangguan serius terhadap sistem masyarakat yang menimbulkan adanya

kerugian dalam skala besar dan tidak bisa diatasi oleh masyarakat dengan sumber daya mereka. Dalam undang-undang no. 27 2007 membagi bencana menjadi tiga jenis, yaitu bencana alam, non-alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan peristiwa yang disebabkan oleh alam, sedangkan bencana sosial merupakan bencana yang terjadi akibat manusia seperti teror dan konflik sosial. Pandemi Covid-19 masuk ke dalam kategori bencana non-alam karena bencana tersebut disebabkan oleh non-alam seperti epidemi, wabah penyakit, dan kegagalan teknologi.

Hampir setiap saat manusia memiliki risiko mendapatkan bencana, sehingga sering bencana terjadi secara mendadak atau tidak terduga. Efek yang langsung didapatkan ketika bencana terjadi adalah kondisi darurat di mana korban bencana tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan dirinya sendiri. Penanganan kondisi darurat ini sangat penting dan perlu diletakkan dalam sebuah perspektif penanganan terhadap keseluruhan siklus bencana yang terjadi (Susanto et al., 2011). Dalam proses penanganan bencana tersebut kemudian peran komunikasi itu muncul, baik komunikasi organisasi, interpersonal, publik, hingga media interaktif, dan bahkan komunikasi lintas budaya. Peran komunikasi ini dapat dideskripsikan pada setiap tahap penanganan bencana. Penanggulangan Bencana didefinisikan dalam UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana sebagai serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi.

b. Fungsi komunikasi bencana

Komunikasi dapat berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat. Radar sosial yang dimaksudkan, yaitu memancarkan informasi ke berbagai pihak untuk pengurangan risiko bencana (Lestari, 2018). Fungsi manajemen dari komunikasi bencana yaitu fungsi dalam proses koordinasi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Fungsi sosialisasi yakni memberikan pemahaman terkait dengan bencana, baik tentang norma, sikap, dan tindakan yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat.

c. Komunikasi dalam Bencana

Komunikasi bencana secara efektif adalah komunikasi yang dibangun dari prinsip-prinsip dasar yang dapat meyakini komunikator berkomunikasi secara efektif ketika digunakan kepada masyarakat (Haddow & Haddow), 2009). Prinsip-prinsip dasar itulah yang kemudian menjadi acuan ketika terlibat dalam fase bencana. Prinsip-prinsip itu adalah;

a) *Customer Focus*

Memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat.

b) *Leadership Commitment*

Pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat, harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.

c) *Transparency*

Komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci.

d) *Accuracy*

Memiliki pemahaman yang jelas mengenai situasi di lapangan ketika bencana terjadi sehingga masyarakat dapat mengetahui apa yang perlu dilakukan adalah hal yang sangat penting. Oleh karena itu memastikan informasi yang akurat dan valid sangat lah penting ketika mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi.

e) *Timeliness*

Tidak membiarkan informasi begitu saja sampai tidak berguna, oleh karenanya jangan menyimpan informasi, bagikan saja. Melakukan pembaruan informasi secara berkala dan jangkau sebanyak mungkin media yang ada.

f) *Availability*

Spesialis komunikasi harus dilibatkan dalam semua perencanaan dan operasi darurat untuk memastikan bahwa

mengkomunikasikan informasi yang tepat waktu dan akurat dipertimbangkan saat keputusan tindakan dipertimbangkan.

g) *Connect to the Audience*

Juru bicara yang akrab, mudah dikenali, dan mudah dihubungi merupakan aset dalam membangun kepercayaan serta kredibilitas untuk publik di tengah bencana.

h) *Media Partnership*

Media seperti televisi, surat kabar, radio dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Bukan hanya sekedar ke satu dua outlet media, tetapi media sebanyak mungkin untuk jangkauan menyebarkan informasi kepada publik lebih luas.

3. Manajemen Darurat

Dalam keadaan bencana, terdapat empat fase manajemen darurat, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan. Fase-fase ini berkesinambungan satu sama lain, di mana setiap fase memiliki implikasi ke fase berikutnya dan seterusnya (Haddow & Haddow, 2009).

a. Mitigasi

Perencana dan mitigasi merupakan tindakan yang dilakukan ketika sebelum bencana berikutnya terjadi. Tujuannya dilakukan mitigasi adalah untuk mengurangi dampak misalnya hilangnya nyawa, cedera, maupun kerusakan harta benda yang bisa disebabkan oleh bencana di masa depan.

Dalam mengembangkan program mitigasi yang efektif melibatkan empat langkah (Haddow & Haddow, 2009). Pertama, menjalin kemitraan dengan semua komunitas yang akan bekerja sama serta berkontribusi dalam program mitigasi. Kedua mengidentifikasi risiko kemungkinan bencana apa yang dapat muncul, misalnya banjir, gempa, dan lainnya. Ketiga, mengidentifikasi potensi aksi mitigasi seperti apa yang kira-kira dapat mengatasi risiko bencana tersebut lalu mengembangkan rencana tersebut. Terakhir menghasilkan dana, politik, serta dukungan publik yang diperlukan untuk mengimplementasikan program mitigasi yang telah direncanakan.

Media memiliki role penting juga dalam program mitigasi sebagai bagian dari penyebaran informasi. Oleh karenanya menjangkau media sebanyak-banyaknya perlu dilakukan. Dengan melakukan pendekatan kepada media, media dapat menyebarkan informasi mengenai mitigasi serta rencana mitigasi dan menyampaikan kepada masyarakat bagaimana langkah-langkah ketika bencana yang diantisipasi terjadi.

b. Kesiapsiagaan

Pada umumnya terdapat dua jenis program kesiapsiagaan, yaitu mempersiapkan diri untuk rencana bencana berikutnya dan memberikan informasi *warning* yang didesain untuk menyarankan publik apakah harus evakuasi atau berlindung di tempat saat bencana berikutnya datang. Kedua program ini sangat membutuhkan komunikasi yang baik agar dapat berhasil disampaikan kepada publik.

Mempromosikan program kesiapsiagaan sangat mirip dengan bagaimana mempromosikan program mitigasi, dua-duanya sama-sama menyediakan publik target dengan informasi yang dapat dipakai untuk menjadi lebih siap menghadapi bencana berikutnya. Program ini biasanya termasuk tentang kesadaran publik, evakuasi, serta pelatihan.

Dalam memberikan pesan mengenai *warning* serta evakuasi di fase ini perlu diingatkan pentingnya melibatkan pencocokan informasi agar mudah dipahami dan istilah yang familiar agar publik dapat menerima pesan tersebut secara komprehensif.

c. Respon

Respon perlu dilakukan ketika terjadinya bencana atau setelahnya. Tujuan utama dari kegiatan komunikasi dalam respon terkait bencana yang terjadi adalah untuk memberikan informasi yang akurat serta tepat waktu kepada masyarakat. Informasi ini terdiri dari laporan situasi yang menggambarkan apa saja yang sedang maupun telah terjadi, apa dampaknya, apa yang dilakukan organisasi menanggapi bencana, dan lainnya.

Untuk memaksimalkan komunikasi dalam bencana, manajemen darurat harus melakukan beberapa hal. Pertama dan paling penting adalah mengembangkan rencana komunikasi darurat. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya seperti dengan menulis naskah yang nanti akan dibacakan agar runtut. Berikutnya mengoleksi dan menganalisis informasi yang didapatkan terkait dengan bencana. Kuncinya ada pada ketepatan waktu mengenai informasi itu serta akurasi. Informasi harus dianalisis untuk

diidentifikasi lalu kemudian dilihat mana yang harus diprioritaskan sesuai dengan kebutuhan saat itu agar kemudian dapat diteruskan kepada media dan publik. Menanggapi pertanyaan media terkait rumor serta disinformasi yang pastinya berlimpah di tengah bencana juga menjadi hal penting. Menanggapi dengan cepat menggunakan informasi yang akurat untuk melawan rumor serta informasi harus dilakukan untuk menjadi kredibilitas.

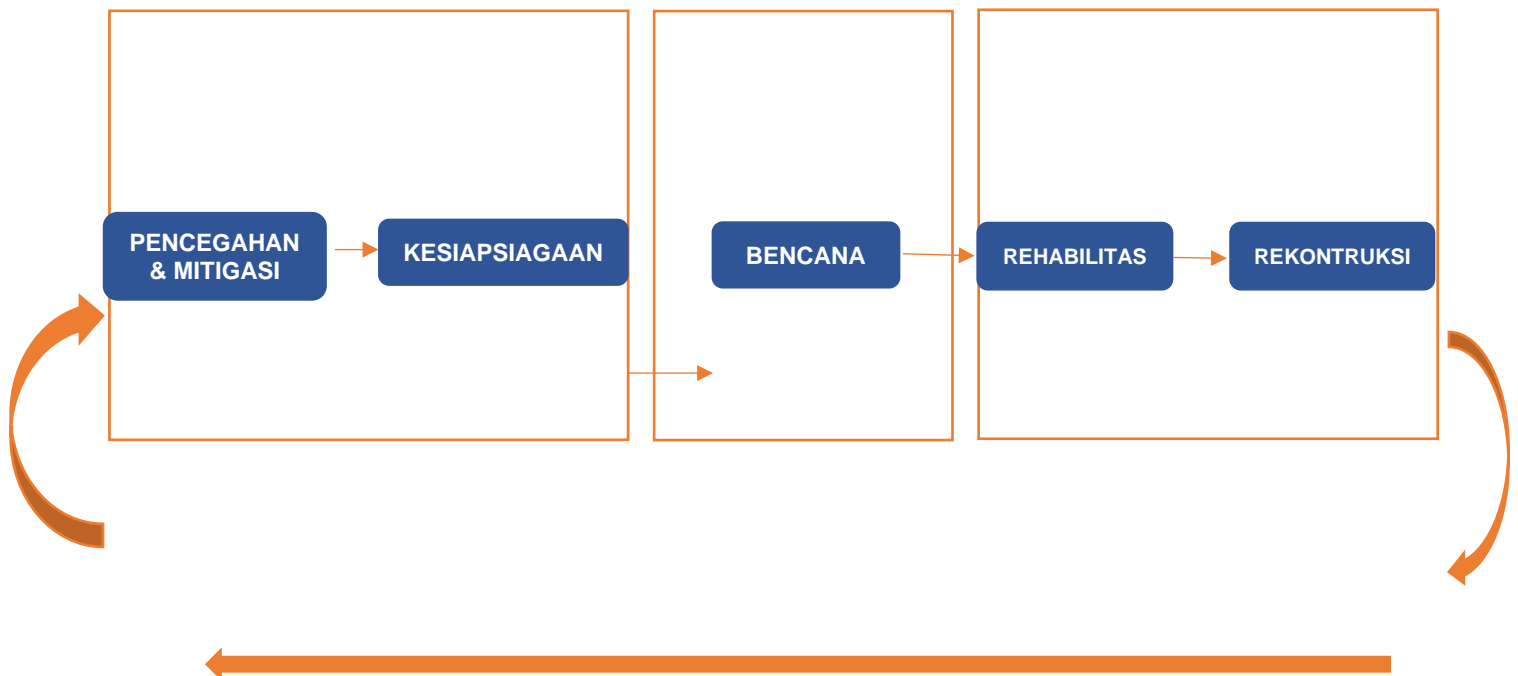
d. Pemulihan

Fokus dari upaya komunikasi dalam fase pemulihan bencana ini adalah penyediaan informasi mengenai jenis bantuan pemulihan yang tersedia serta bagaimana dapat mengaksesnya untuk korban dari bencana. Biasanya ada begitu banyak jenis bantuan yang diberikan, misalnya dari pemerintah, sektor swasta, sumbangan, dan lainnya sehingga peran media sebagai penyalur informasi menjadi peran yang penting.

Sama halnya ketika fase sebelumnya, banyak rumor serta disinformasi yang beredar mengingat banyaknya organisasi dan grup-grup yang ikut terlibat dalam fase pemulihan ini. Oleh karena penting untuk memantau media, memantau apa yang dibicarakan di semua media dalam upaya pemulihan dan bereaksi cepat ketika diidentifikasi adanya rumor atau kesalahan informasi.

Menurut Ramli (Susanto et al., 2011) manajemen darurat dalam skala waktu dapat dibagi menjadi tiga tahapan utama untuk mengelola bencana dengan baik serta aman, yaitu:

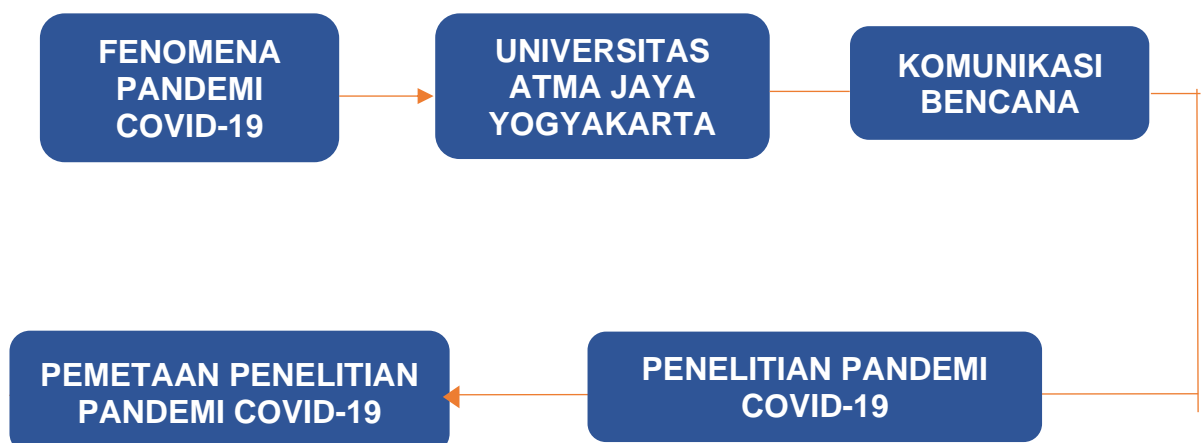
GAMBAR 1
Tahapan Bencana



Siklus bencana ini digambarkan sebagai kejadian yang akan berulang untuk periode waktu yang tidak pasti dan sulit untuk diprediksi. Saat dan setelah bencana terdapat kurun waktu yang ditetapkan sebagai kondisi kritis, dalam fase tersebut dinamakan tanggap darurat. Dalam fase tanggap darurat keadaan kacau balau karena banyak sistem yang mengalami kegagalan fungsi. Hingga akhirnya kondisi cukup mulai membaik dan dapat memulai rehabilitasi serta rekonstruksi. Pada kondisi pasca bencana mobilitas sumber daya dari luar masih diperlukan seperti ketika tanggap darurat namun tidak segenting sebelumnya. Sedikit demi sedikit kondisi akan membaik dan keadaan akan kembali menjadi normal. Ketika kondisi sudah menjadi normal, yaitu pra bencana maka akan dilakukannya pencegahan serta mitigasi dan melakukan kesiapsiagaan terhadap bencana yang kemudian hari mungkin akan datang.

F. KERANGKA BERPIKIR

GAMBAR 2
Kerangka Berpikir



G. DEFINISI KONSEP

1. Fungsi komunikasi adalah kegiatan memproduksi dan menyampaikan serta menyebarkan pesan dengan maksud menjalankan fungsi-fungsi tertentu yakni fungsi radar sosial, fungsi manajemen dan fungsi sosialisasi.
2. Fungsi sebagai radar sosial, yaitu fungsi komunikasi dalam memancarkan informasi seakurat dan sedini mungkin mengenai apa yang sedang dan akan terjadi kepada semua pihak dalam rangka pengurangan risiko bencana (Lestari, 2018).
3. Fungsi sebagai manajemen, yaitu komunikasi berfungsi sebagai dasar tindakan dalam manajemen penanggulangan bencana (Lestari, 2018).
4. Fungsi sebagai sosialisasi, yaitu fungsi komunikasi dalam memberikan edukasi terkait dengan pengurangan risiko bencana (Lestari, 2018).

H. DEFINISI OPERASIONAL

1. Fungsi sebagai radar sosial terkait dengan pandemi Covid-19, yaitu memancarkan informasi seakurat dan sedini mungkin mengenai apa yang sedang dan akan terjadi kepada semua pihak dalam rangka pengurangan risiko bencana melalui publikasi hasil penelitian yang menyajikan informasi terbaru, relevan dan akurat. Fungsi ini diukur dengan indikator, yaitu referensi aktual, terdapat kebaruan penelitian, sesuai dengan kebutuhan penanggulangan langsung, dan sesuai dengan

kebutuhan penanggulangan bencana tidak langsung, serta menggunakan sumber informasi terpercaya.

2. Fungsi sebagai manajemen, yaitu sebagai dasar tindakan dalam manajemen penanggulangan bencana. Fungsi ini diukur dengan indikator kemanfaatan langsung hasil penelitian dalam penanggulangan covid-19.
3. Fungsi sebagai sosialisasi, yaitu fungsi komunikasi dalam memberikan edukasi terkait dengan pengurangan risiko bencana yang ditunjukkan dengan adanya perspektif baru dalam penelitian guna memahami penanggulangan bencana dan merekomendasikan adanya tindakan yang lebih baik yang ditawarkan.

I. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian ilmu komunikasi dengan deskriptif kuantitatif, yakni metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) (Sugiyono, 2019). Setelahnya penelitian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan kemudian mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif ini tidak dimaksud untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel. Jenis penelitian ini hanya untuk

deskripsi, yakni menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan. Adapun pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian analisis isi (*content analysis*), yang menekankan pada pesan teks yang ada dalam penelitian-penelitian.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah analisis isi. Secara umum, analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan di media atau teks (Martono, 2010). Analisis isi dapat di definisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks “isi” dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan. Dengan menggunakan analisis isi, peneliti dapat membandingkan berbagai simbol dalam media atau teks tertentu dan menganalisisnya dengan teknik kuantitatif.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di *website* Repository milik Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang menyimpan pustaka penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh seluruh instansi dari Atma Jaya Yogyakarta.

4. Objek dan Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya adalah 79 judul penelitian yang dilakukan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai topik pandemi Covid-19 periode 2020-2023 yang diambil dari *website* Repository dengan menggunakan kata kunci “Covid-19”.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data agar mendapatkan data sesuai dengan yang diperlukan, teknik-teknik yang dimaksud meliputi:

a) Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan referensi atau kajian teoritis yang berhubungan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang di masyarakat dengan literatur-literatur ilmiah yang berhubungan dengan apa yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini studi pustaka dilakukan dari sumber lain seperti buku, jurnal, dan Jurnal dari website di internet untuk menjadi referensi dalam membuat penelitian pemetaan Covid-19 di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

b) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan seorang peneliti dengan mengumpulkan data berupa catatan-catatan, gambar, atau tulisan dan sebagainya

yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini berupa 79 judul penelitian yang dilakukan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai topik pandemi Covid-19 periode 2020-2023.

6. Sumber Data

Sumber data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori, yaitu:

a) Data Primer

Sumber data primer dalam kajian ini adalah, laporan hasil penelitian dari 79 judul penelitian yang telah dilakukan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai topik pandemi Covid-19 selama periode 2020-2023.

b) Data Sekunder

Data sekunder yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan yang diteliti.

7. Metode Pengukuran data

Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang memuat skor item-item indikator variabel yang telah dikoding, yang telah dibuat berdasarkan kategori yang ditetapkan. Adapun cara menjaring data ini dilakukan dengan 4 cara, yaitu:

- a) Pengkoder yang telah ditetapkan oleh peneliti nantinya terlebih dahulu memahami isi tema dan struktur penulisannya.
- b) Mengelompokkan setiap naskah tulisan atau judul tulisan dalam struktur kategori yang sudah ditetapkan.
- c) Memasukkan data ke dalam lembar tabel (*coding sheet*)
- d) Menganalisis data yang dikategorikan.

8. Metode Analisis Data

Analisis data adalah teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks berupa kata, arti atau makna, gambar, simbol, ide, tema, atau pesan yang dikomunikasikan (Martono, 2010). Analisis isi dikategorikan sebagai tipe penelitian non reaktif karena merupakan objek yang menjadi sasaran penelitian tidak memberikan reaksi atau pengaruh terhadap peneliti dengan hanya menganalisis berbagai data dari berbagai sumber. Metode penggambaran dilakukan secara objektif dan sistematis dengan menggunakan teknik deskripsi kuantitatif. Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 79 judul penelitian yang dilakukan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai topik pandemi Covid-19 periode 2020-2023.

a) Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu proses pemikiran untuk mengambil pengertian-pengertian atau kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan data atau fakta yang konkret yang bersifat khusus (Sulistyawati et al., 2022).

b) Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah per-item dari 79 judul penelitian di *website* Repository yang dilakukan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai Covid-19 periode 2020-2023 dengan fokus pada fungsi komunikasi bencana dengan unit analisis dan kategori sebagai berikut:

TABEL 1
Fungsi Komunikasi Sebagai Unit Analisis

No	Kategori Fungsi Komunikasi Bencana	Unit Analisis	Kategori
1	Sebagai radar sosial	a. Menyajikan informasi terbaru	1) Referensi aktual 2) Terdapat kebaruan penelitian

		b. Informasi relevan	1) Sesuai dengan kebutuhan penanggulangan langsung 2) Sesuai dengan kebutuhan penanggulangan bencana tidak langsung
		c. Informasi akurat	1) Sumber informasi terpercaya
2	Sebagai manajemen	a. Memberikan dasar/pijakan referensi dilakukannya tindakan penanggulangan bencana	1) Bermanfaat langsung dalam penanggulangan covid-19
3	Sebagai sosialisasi	a. Mengedukasi	1) Memberikan perspektif baru dalam memahami bencana

			2) Menginspirasi adanya tindakan yang lebih baik
--	--	--	--

c) Satuan Ukur

Satuan ukur dari penelitian ini, yaitu: dihitung per-kalimat dari tiap judul penelitian berupa 79 judul penelitian di *website* Repository yang dilakukan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai Covid-19 periode 2020-2023.

d) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan meneliti yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Adapun wujud dari instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada berkaitan dengan objek yang akan diteliti adalah *coding sheet*.

e) Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilah-milah data yang sesuai dengan sistem kategori yang ditetapkan maupun memilah data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

f) Reliabilitas Data

Penelitian analisis isi haruslah mempunyai alat ukur yang valid serta harus mempunyai reliabilitas (keandalan) yang sangat

tinggi. Analisis isi harus dilakukan secara objektif, berarti tidak boleh ada beda penafsiran antara satu orang coder dan coder yang lain. Konsep ini disebut sebagai reliabilitas, yakni sejauh mana alat ukur yang kita pakai akan menghasilkan temuan yang sama, berapa kali pun dipakai tetaplah konsisten. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan formula Holsti di mana peneliti membutuhkan *coding sheets* untuk mengerjakannya (Eriyanto, 2011). Reliabilitas ini ditunjukkan dalam persentase persetujuan berapa besar persentase persamaan antara coder ketika menilai suatu isi. Berikut formula Holsti:

$$\text{Reliabilitas Antar - Coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

M = Jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing coder).

N1 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1.

N2 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, di mana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para coder dan 1 berarti persetujuannya sempurna di antara para coder. Makin tinggi angka, makin tinggi pula tingkat reliabilitas. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang

ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungannya menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika hasil perhitungan menunjukkan angka di bawah 0,7.

g) Validitas Data

Validitas suatu penelitian berkaitan dengan sejauh mana seorang peneliti mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada penelitian kuantitatif validitas berakar pada pandangan empirisme yang menekankan pada bukti, objektivitas, kebenaran, deduksi, nalar, fakta, serta data numerik (Budiastuti & Bandur, 2018). Validitas memiliki tiga jenis yang sering dipakai, yaitu validitas isi, validitas kriteria pembanding, dan validitas konstruk. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas isi dan validitas konstruk.

i. Validitas Isi

Validitas isi berkaitan dengan apakah alat ukur telah memasukkan semua dimensi, semua indikator secara lengkap dari konsep yang hendak diukur. Sebuah alat ukur disebut mempunyai validitas isi jika alat ukur menyertakan semua indikator dari konsep, tidak ada yang terlewatkan. Validitas isi menunjukkan kemampuan instrumen penelitian dalam mengungkap atau mewakili semua isi yang hendak diukur.

ii. Validitas Konstrak

Validitas konstrak adalah validitas yang melihat apakah alat ukur disusun atau diurutkan dari suatu kerangka teori tertentu. Alat ukur disebut mempunyai validitas konstrak jikalau alat ukur tidak asal disusun, tetapi diturunkan berdasarkan teori yang telah teruji. Cara mengetahui apakah suatu alat ukur mempunyai validitas konstrak atau tidak, cukup sederhana. Kita dapat mengevaluasi apakah alat ukur disusun secara ketat berdasarkan suatu konstruksi teori.

9. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan berbagai tahapan data, pemilihan data, dan penyajian data, langkah berikutnya adalah melakukan penulisan dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kuantitatif yang nantinya data yang diolah menghasilkan sebuah persentase angka, setelah itu peneliti akan mendeskripsikan hasil persentase angka menjadi sebuah analisa yang akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun.